

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang ditunjukkan untuk anak yang berusia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dari dalam diri anak sehingga memiliki kesiapan dalam menuju pendidikan lebih lanjut. Menurut Suryadi, menyatakan bahwa pendidikan menekankan pada pengembangan aspek kepribadian anak dan berupaya meningkatkan perkembangan secara menyeluruh. Perkembangan aspek kognitif, fisik motorik dan bahasa dalam pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia anak. Kemampuan anak pada semua aspek mampu dikembangkan dan ditingkatkan agar sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang anak. hal tersebut dapat dilakukan melalui permainan dan interaksi sosial antara anak, orang dewasa dan teman sebaya melalui aktivitas keseharian anak dan lingkungan tempat tinggal anak. Karakteristik anak berada pada tahap aktif untuk bereksplorasi sehingga pembelajaran pada anak usia dini adalah bermain.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang tidak akan jauh terlepas dari aktivitas bermain. Bermain merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi setiap anak. Hal ini, sudah menjadi salah satu karakteristik bagi setiap anak usia dini yang memiliki minat tinggi dengan dunia bermain (Wahyuni & Azizah, 2020). Menurut Mulyani (2007), menjelaskan bahwa anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal jika prinsip belajar

anak terpenuhi salah satunya melalui belajar sambil bermain, dengan bermain anak akan belajar bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, mengembangkan kreativitas, menemukan dan akan belajar dengan hal yang menyenangkan. Melalui bermain, anak akan belajar mengenali dirinya sendiri dan mengenali lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, agar dalam bermain anak mendapatkan hasil yang optimal, maka pemberian arahan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya harus ikut serta sehingga tidak mengurangi makna pembelajaran didalamnya. Berdasarkan hasil temuan riset yang sudah dilakukan pada TK Pembina Bangkalan, di TK tersebut peranan orang tua ketika anak-anak bermain masih sering dilibatkan oleh guru namun, tidak jarang juga orang tua yang jarang menghadiri dan mendampingi anak. Hal tersebut menjadikan rasa semangat anak menjadi turun dalam kegiatan permainan *outbond*.

Belajar melalui bermain merupakan salah satu teknik memberikan pembelajaran kepada anak usia dini dengan berkesan dan menyenangkan. Melalui hal tersebut, anak-anak dapat menguasai perkembangan, keterampilan fisik dan akan mengembangkan pengelolaan tata bahasa anak. Menurut Martuti (2008:13), menjelaskan bahwa melalui kegiatan bermain anak akan secara optimal menerima rangsangan baik dari dalam maupun dari luar, artinya bermain akan membuat anak tidak merenung dan bosan yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulus yang diberikan. Namun, jika lingkungan anak melarang bermain dan menyibukkan anak hanya dengan aktivitas belajar secara terus menerus, hal ini akan mematikan daya imajinasi anak, mengurangi kecerdasan dan membuat anak akan mencari alasan untuk menjauhkan diri dari kegiatan yang menjemukan tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan

kemampuan motorik anak di TK Pembina Bangkalan, di mana orang tua menyikapi bahwa pembelajaran di kelas lebih penting seperti kegiatan berhitung membaca dan menulis dari pada aktivitas anak bermain seperti dalam permainan *outbond*. Menyikapi hal tersebut, orang tua memiliki peran penting yang harus menyadari pentingnya kegiatan bermain bagi kebutuhan anak. Melalui kegiatan bermain tersebut, anak akan mengembangkan kemampuan fisik motorik, sosial emosional, daya pikir dan kreativitasnya.

Kemampuan anak akan berkembang secara optimal jika didukung dengan kesehatan fisik, gizi tercukupi dan mendapatkan pendidikan yang tepat. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia mulai 0 sampai 6 tahun dengan memberikan stimulus pendidikan yang tepat untuk menunjang tumbuh kembang anak baik rohani maupun jasmani sehingga anak siap untuk memasuki jenjang selanjutnya. Maka dari itu, hal tersebut merupakan tantangan bagi guru agar merancang pembelajaran yang menarik dan anak tidak merasa terbebani dalam mencapai perkembangannya. Guru dapat melakukan pembelajaran di dalam maupun di luar ruangan. Namun, kegiatan bermain di luar ruangan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Anak akan lebih bebas dan eksploratif sehingga anak mampu untuk mengasah kemampuan fisik motoriknya secara baik dan optimal.

Perkembangan motorik pada anak akan berkembang secara optimal jika lingkungan pada sekitar anak mendukung anak untuk bergerak secara bebas. Selain itu, penyediaan peralatan bermain di luar ruangan mendorong anak untuk bebas melompat, berlari, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara yang

tidak terbatas. Stimulasi tersebut akan membantu anak dalam pengoptimalan motorik kasar. Adapun kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina banyak dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tahapan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun meliputi anak dapat melakukan gerakan tubuh dan mengkoordinasikannya untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, melakukan permainan fisik sesuai dengan aturan yang berlaku, anak mampu mengkoordinasikan gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan gerakan-gerakan seperti senam dan tarian.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 Oktober 2024 di TK Pembina Bangkalan, bahwa masih terdapat permasalahan pada beberapa anak mengenai pengembangan kemampuan motorik kasar, kegiatan *outbond* dilakukan setiap hari sabtu dengan melakukan kegiatan olah tubuh saja namun, kegiatan permainan *outbond* besar dilaksanakan hanya jika guru lengkap sehingga dapat mengamati seluruh individu anak tetapi, jika guru berhalangan hadir dan tidak lengkap maka, anak akan diajak bermain secara sederhana seperti bermain air dan bermain bola saja, hal tersebut dikatakan kurang efektif untuk menstimulus perkembangan motorik kasar anak, anak-anak pada kelas b juga memiliki gaya hidup berteknologi sehingga kebanyakan dari anak-anak jika dirumah hanya diberikan gadget oleh orang tua sehingga motorik kasar anak terhambat dan tidak terasah dengan baik melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu, tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya belajar calistung sejak dini mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik anak.

Menurut Depdiknas (2020:2) mendefinisikan bahwa taman kanak-kanak merupakan tempat untuk mempersiapkan anak menuju sekolah dasar, kegiatan di taman kanak-kanak pun hanya bermain dengan menggunakan alat-alat permainan edukatif dan tidak diperkenankan pada tingkat berhitung, membaca dan menulis kecuali hanya pengenalan kepada anak. perkembangan motorik merupakan perkembangan yang harus dikembangkan terlebih dahulu dikarenakan perkembangan motorik berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak. selain itu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan motorik terdapat beberapa seperti kesiapan anak untuk belajar baik secara fisik maupun psikis dan motivasi anak untuk belajar. Dalam hal ini, perkembangan motorik anak dianggap sangat penting dikembangkan karena jika motoriknya berkembang dengan baik dan optimal akan mempengaruhi perilaku anak dalam sehari-hari dan anak akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu jika motoriknya berkembang secara optimal.

Hal ini berbeda dengan anak-anak yang mengalami permasalahan pada pengembangan motorik kasar memiliki tanda salah satunya seperti tidak bisa menjaga keseimbangan tubuh ketika anak diuji coba pada permainan seperti papan titian anak akan kehilangan keseimbangan pada tubuhnya. Kurangnya motorik kasar pada anak akan menghambat anak dalam aktivitas bersama teman sebaya sehingga akan menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mampu mengembangkan motoriknya dengan baik (Williams *et al.*, 2008).

Pentingnya mengembangkan perkembangan motorik kasar pada anak ini, sehingga perlu dimatangkan dalam memberikan stimulasi perkembangannya.

Carol & Wasik (dalam Andini, dkk: 2009) mengungkapkan bahwa ketika anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya secara maksimal akan berpengaruh pada kehidupan anak meliputi aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pada masa taman kanak-kanak anak akan melakukan kegiatan dengan bermain sehingga akan memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan motoriknya. Menurut Parten (dalam Nurani:2009) melalui bermain anak akan belajar bersosialisasi, bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar dengan menyenangkan bagi anak. Sehingga melalui aktivitas seperti hal tersebut menjadikan anak memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan pada diri dan anak akan memperoleh kepuasan bagi dirinya sendiri.

Menurut Syamsu Yusuf (2011) menegaskan bahwa semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot akan memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik kasar pada anak. Dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan anak untuk melatih kemampuan motorik kasar seperti melompat, naik dan turun tangga, berlari, berjalan, bersepeda dan bermain di luar ruangan seperti bermain sepak bola dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut harus dilakukan karena anak membutuhkan aktivitas fisik yang cukup atau gerakan yang memerlukan penggunaan otot-otot besar. Kebanyakan orang tua mengabaikan perkembangan anak, tentunya akan menghambat perkembangannya sehingga perhatian dari orang tua sangat diperlukan bagi anak pada masa usia dini, hal ini perhatian orang tua akan menjadi alternatif stimulus yang dilakukan seperti mencari permainan yang bermanfaat bagi perkembangan anak (Novitasari, 2018). Melalui bermain permainan anak akan mendapatkan pengalaman baru yang

sebelumnya belum didapatkan oleh anak. Anak yang mempunyai pengalaman akan jauh lebih cerdas dibanding anak yang kurang pengalaman, anak menjadi cepat beradaptasi dengan lingkungan dan teman baru (Delima, dkk. 2025)

Guru pemegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman baru bagi anak untuk menstimulus perkembangan motorik kasar melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan tersebut guru dalam mengembangkan fisik motorik. Secara terencana guru dapat mengajak anak untuk mengembangkan perkembangan motorik kasarnya. Namun, setiap anak memiliki jangka waktu yang berbeda dalam menguasai keterampilan fisik. Dalam hal ini, aktivitas yang diberikan kepada anak harus bervariasi serta dengan metode pembelajaran yang tepat bagi anak untuk memberikan semangat dalam mengembangkan kemampuan motorik nya.

Guru mendidik dan mengajar anak dengan menggunakan metode dan cara yang tepat pasti anak akan mencapai hasil yang optimal dalam mencapai perkembangan fisik motorik anak. Tetapi, guru harus perlu memperhatikan perkembangan anak didik karena anak pastinya mempunyai karakteristik khusus seperti perkembangan intelektual, sosial, bahasa maupun perkembangan fisik. Untuk itu, guru harus memiliki penguasaan metode dalam mengajar kepada anak dan teknik maupun langkah-langkah dalam penyampaian nya. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak akan lepas dari adanya media pembelajaran atau alat permainan edukatif yang berguna untuk menunjang proses pembelajaran anak usia dini. Kustandi & Sujipto (2011:9) menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat permainan edukatif yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar serta berfungsi sebagai alat untuk memperjelas makna pesan yang

disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Terdapat berbagai macam alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan motorik kasar anak, salah satunya adalah bermain permainan *outbond*, menurut (Susanta, 2010) *outbond* merupakan aktivitas yang membantu anak dalam perkembangan diri melalui kegiatan yang melibatkan aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif yang memberikan pengalaman baru anak dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan *outbond*, anak-anak dapat belajar mengenai kekuatan dan kelemahan saat bermain di luar ruangan yang dapat meningkatkan pertumbuhan fisik dan mental anak. Model pembelajaran *outbond* adalah pembelajaran pada alam terbuka (Hesti, 2016). Pendekatan *outbond* merupakan aktivitas yang cocok untuk anak usia dini karena kegiatan dan permainannya dilakukan di luar ruangan dan di alam yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan perilaku. Permainan *outbond* yang dapat mengasah kemampuan fisik motorik anak salah satunya permainan *outbond* jaring labirin.

Permainan *outbond* jaring labirin merupakan permainan yang dapat menstimulus perkembangan motorik kasar anak usia dini. Permainan ini dirancang untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, mengembangkan rasa percaya diri, memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan teman dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. permainan ini menuntut anak untuk bergerak melewati jaring, menghindari tali dan berkoordinasi dengan teman sebaya. hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik semacam permainan ini sangat membantu dalam perkembangan keseimbangan, koordinasi, dan ketangkasan dalam motorik kasar

anak. Selain keterampilan fisik permainan *outbond* jaring labirin ini memberikan pencapaian positif dan membantu anak dalam mengelola emosi serta ketakutan saat berhadapan dengan rintangan fisik. Permainan *outbond* jaring labirin dilaksanakan di alam terbuka sehingga membuat anak menyatu dengan alam langsung dan bebas mengekspresikan perasaannya.

Menurut (Susari, 2016), teknik dalam *outbond* seperti mengajak anak bermain di alam merupakan teknik atau pendekatan anak dengan alam karena alam merupakan sumber inspirasi dan pendidikan bagi anak-anak. Permainan *outbond* jaring labirin membutuhkan tempat yang luas agar memudahkan anak dalam melakukan tantangan yang dihadapi. Anak bisa melompat, merayap, bekerja sama melewati lubang-lubang pada jaring serta anak mampu menyelesaikan permainan dari level 1 sampai pada level 3. Hal ini akan meningkatkan rasa kepemimpinan anak, keterbukaan, toleransi dan mengembangkan jiwa kebersamaan anak (*teamwork*).

Pelaksanaan permainan *outbond* jaring labirin dalam kegiatan *outbond* merupakan permainan yang menstimulus keterampilan motorik kasar anak usia dini terutama pada keterampilan keseimbangan, koordinasi mata dan tangan guna memastikan anak dapat melewati setiap tantangan pada jaring, kekuatan otot dibutuhkan pada lengan, kaki dan otot untuk bergerak melewati jaring yang berada pada posisi rendah atau posisi tinggi, kelenturan digunakan anak untuk dapat melangkah, melompat atau merangkak melalui celah-celah dari jaring labirin dan keterampilan perencanaan gerakan agar anak memikirkan langkah-langkah ke depan melewati level selanjutnya.

Adapun cara menstimulus motorik kasar melalui permainan jaring labirin yaitu, terdapat 3 level pada permainan ini. level 1 merupakan level dasar/rendah, anak-anak akan memanjat bergantian pada jaring yang sudah dibuat kemudian, langsung berbalik badan untuk menuruni jaring tersebut. Level 2 merupakan level menengah, pada tahap level ini anak-anak akan melewati lubang-lubang yang dibuat longgar untuk anak, anak-anak akan memasuki lubang tanpa menyentuh tali jaring. Level ke 3 merupakan level tinggi anak-anak memiliki tantangan melewati bagian jaring yang dibuat berbeda seperti sebelumnya membentuk seperti datar, mengharuskan anak bisa merayap kemudian dilanjutkan dengan melompat dengan kaki tidak boleh menyentuh jaring-jaring yang sudah dibuat sebagai pembatas.

Terdapat observasi yang dilakukan oleh penulis beserta wawancara, penerapan permainan *outbond* di TK Pembina Bangkalan Kabupaten Bangkalan dengan bermain permainan yang sederhana saja dalam menstimulus permainan motorik kasar anak, seperti berlari, memainkan air dan memainkan bola. Pada penerapan senam olah tubuh dilakukan tidak menentu pada kurun waktu satu minggu sekali atau bahkan satu bulan sekali disebabkan oleh kurangnya pendidik dalam menghandel ketika aktivitas fisik di luar kelas. Hal tersebut dikatakan belum efektif karena dampak dari hal tersebut anak akan merasa bosan jika bermain di kelas saja dan anak memerlukan permainan yang menantang yang dapat meningkatkan motorik kasar anak.

Anak usia dini perlu dikenalkan permainan yang memacu semangat belajar anak seperti permainan *outbond*. melalui permainan *outbond* anak akan merasa senang, antusias dan anak dapat bergerak dalam mengikuti kegiatan serta dapat menghadapi tantangan dalam permainan. Selain itu, anak dapat mengeksplorasi

potensi yang dimiliki, kreativitas sehingga secara tidak langsung anak akan meningkatkan motorik kasarnya (Maryatun, 2011).

Pemilihan permainan jaring labirin adalah hal yang menarik dan merupakan aktivitas *outbond* yang disukai anak. Apalagi permainan ini dikemas dengan permainan *outbond* di luar kelas dan menyatu dengan alam. Hal tersebut diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan motorik kasar anak sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Efektivitas Permainan *Outbond* Jaring Labirin Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak 5-6 Tahun”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan pada latar belakang di atas dapat disampaikan bahwa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Apakah efektif permainan *outbond* "Jaring Labirin" dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan adanya penelitian ini yaitu menganalisis efektivitas permainan jaring labirin dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau ide baru kepada para pendidik dan mahasiswa dalam pembuatan permainan

outbond atau ide permainan dalam pelaksanaan *outbond* menstimulus perkembangan motorik kasar serta pembaca lainnya mengenai pengimplementasian permainan *outbond* jaring labirin dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Sebagai bahan referensi dalam memainkan permainan *outbond* yang dilaksanakan di luar ruangan serta menjadikan anak lebih dekat dengan alam terbuka

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman baru di dalam permainan ini yaitu adanya kebebasan dalam menggerakkan anggota tubuh seperti melompat, merayap, aktif dan meningkatkan partisipasi anak dalam mengembangkan koordinasi tubuh anak.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya akan melakukan hal yang serupa tetapi, dengan variabel yang berbeda dan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya.

1.5 Batasan Penelitian

Fungsi pembatasan dalam penelitian digunakan untuk mencegah adanya penyelewengan atau pembesaran suatu topik permasalahan sehingga dalam penelitian lebih terstruktur dan mudah dalam pembahasan dan mudah mencapai tujuan yang ingin dicapai. Maka penulis membatasi penelitian pada :

1. Penelitian ini yaitu variabel X adalah permainan jaring labirin dan Variabel Y adalah meningkatkan motorik kasar anak usia dini dengan mengimplementasikan permainan *outbond* jaring labirin
2. Penelitian ini diterapkan pada anak usia 5-6 tahun / kelompok B
3. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Bangkalan Kabupaten Bangkalan

1.6 Definisi Istilah

Fungsi definisi istilah adalah untuk menghindari adanya kesalahpahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemberian Batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Permainan *outbond*

Permainan *outbond* merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan *indoor* maupun *outdoor* dengan tujuan melatih fisik, mental, sosial dan emosional peserta.

2. Permainan *outbond* jaring labirin

Jaring labirin merupakan salah satu permainan *outbond* yang dapat menstimulus kemampuan motorik kasar anak dengan mengharuskan anak untuk melewati tantangan melewati jaring jaring dengan 3 level permainan. Permainan ini adalah permainan yang efektif untuk menstimulus motorik kasar anak terutama, keterampilan, keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot dan kelenturan.

3. Motorik kasar

Motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot besar. Keterampilan ini membutuhkan koordinasi tubuh yang baik seperti melompat, memanjat atau melempar. Motorik kasar berperan penting dalam

perkembangan fisik karena mempengaruhi keseimbangan, kekuatan otot serta koordinasi secara keseluruhan.

4. Anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Periode ini merupakan masa emas karena otak anak berkembang dengan cepat dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan.